BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Menurut Endang Purwoastuti dan Elisabeth Siwi Walyani (2014:57) kajian pustaka adalah sebagai berikut:

> "Kajian pustaka berisi teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian. Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan bersadarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian".

2.1.1 Solvabilitas

2.1.1.1 Definisi Solvabilitas

Menurut Kasmir (2015:151) definisi solvabilitas sebagai berikut :

> "Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang."

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul halim (2014:75),

> "Solvabilitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya"

Sedangkan Menurut Irham Fahmi (2014:75) definisi solvabilitas sebagai berikut:

> "Solvabilitas merupakan gambaran kemampuan perusahaan dalam memenuhi dan menjaga kemampuannya untuk selalu mampu memenuhi kewajibannya dalam membayar utang secara tepat waktu ."

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan solvabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Solvabilitas juga dapat dikatakan sebagai seberapa besar porsi utang yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan ekuitas dan aset yang dimilikinya.

2.1.1.2 Tujuan Solvabilitas

Menurut Kasmir (2015:153) berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor);
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang;
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva;

6. Untuk menilai dan mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendirinya yang dimiliki.

2.1.1.3 Manfaat Solvabilitas

Menurut Kasmir (2015:154) berikut adalah beberapa manfaat solvabilitas yaitu:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya;
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang;
5. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva;
6. Untuk menganalisis dan mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;

7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri

2.1.1.4 Jenis- Jenis Solvabilitas

Adapun jenis-jenis solvabilitas menurut Kasmir (2015:155) antara lain:

1. *Debt to Assets Ratio (Debt Ratio)*

   Merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

2. *Debt to Equity Ratio*

   Merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

   Merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.

4. *Times Interest Earned*

   Merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan juga kemampuan perusahaan untuk membayar bunga.

5. *Fixed Charge Coverage*

   Merupakan rasio yang menyerupai times interest earned. Hanya saja bedanya, rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa.

Sehingga pada penelitian ini, jenis solvabilitas yang digunakan oleh peneliti adalah *Debt to Assets Ratio* (DAR) untuk melihat seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

2.1.1.5 Definisi *Debt to Assets* Ratio (DAR)

Definisi *Debt to Assets Ratio* menurut Kasmir (2015:156) adalah sebagai berikut:

> "*Debt to Assets Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva."

Menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2014:79),

"*Total Debt to Total Assets Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva".

Sedangkan menurut Sawir (2008:13), bahwa:

"*Debt ratio* merupakan rasio yang memperlihatkan proposi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki."

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *debt to assets ratio* (DAR) adalah rasio yang menunjukan struktur permodalan emiten jika dibandingkan dengan kewajibanya.

2.1.1.6 Indikator Debt to Assets Ratio (DAR)

Menurut Kasmir (2015:156) merumuskan *Debt to Assets Ratio* sebagai berikut:

$$Debt\ to\ Asset\ Ratio = \frac{Total\ Debt}{Total\ Assets} \text{x} 100\%$$

Menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2014:79):

$$Total\ Debt\ to\ Assets\ Ratio = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sedangkan menurut Irham Fahmi (2014:127) adalah:

$$Debt\ to\ Total\ Assets = \frac{Total\ Liabilities}{Total\ Assets}$$

Keterangan:

- Total Hutang/Total *Liabilities* : keseluruhan hutang/ kewajiban yang dimiliki perusahaan.
- Total Aktiva/Total *Assets* : keseluruhan aktiva lancar yaitu uang kas dan aktiva-aktiva lain

2.1.2 Profitabilitas

2.1.2.1 Definisi Profitabilitas

Definisi profitabilitas menurut Kasmir (2015:196) yaitu :

> "Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam satu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi."

Menurut Agus Sartono (2014:122),

> "Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannnya dengan penjualan, asset atau total aktiva maupun modal sendiri."

Sedangkan menurut Mamduh M. Hanafi dan Halim (2014:42) profitabilitas adalah:

> "Rasio Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (Profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu".

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dari sumber-sumber yang dimiliki perusahaan. Bagi pimpinan perusahaan,

profitabilitas digunakan sebagai tolak ukur berhasil atau tidaknya perusahaan yang dipimpinnya. Profitabilitas yang tinggi akan dapat mendukung kegiatan operasional secara maksimal.

2.1.2.2 Tujuan Profitabilitas

Tujuan profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2015:197) yaitu :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Untuk menilai produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan dengan modal sendiri
6. Untuk tujuan lain

2.1.2.3 Manfaat Profitabilitas

Menurut Kasmir (2015:198) manfaat yang diperoleh adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu perusahaan,
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang,

3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.,
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri,
5. Mengetahui produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri,
6. Manfaat lainnya.

2.1.2.4 Jenis-Jenis Profitabilitas

Dalam prakteknya, jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan menurut Kasmir (2015:199) adalah:

1. Profit Margin (*Profit Margin On Sales*)

   Profit Margin On Sales atau *Rasio Profit Margin* atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. cara menggunakan rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

2. *Return On Investment* (ROI)

   Return On Investment (ROI) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang evektivitas manajemen dalam mengelola investasi.

3. *Return On Equity* (ROE)

   Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Pada penelitian ini jenis rasio profitabilitas yang digunakan oleh peneliti adalah *Return On Equity* (ROE) karena rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.

2.1.2.5 Definisi *Return On Equity* (ROE)

Menurut Kasmir (2015:204) mendefinisikan *return on equity* (ROE) sebagai berikut :

> "*Return on equity* (ROE) atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya."

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Halim (2014:82),

> "*Return on equity* (ROE) yaitu rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham."

Sedangkan definisi menurut Sutrisno (2012:223),

> "*Return on equity* (ROE) ini sering disebut dengan *rate of return on net wroth* yaiu kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE ini ada yang menyebut sebagai rentabilitas modal sendiri. Laba yang diperhitungkan adalah laba bersih setelah dipotong pajak atau EAT."

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *return on equity* (ROE) adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan modal sendiri. Laba yang digunakan dalam perhitungan ini adalah laba bersih setelah pajak.

2.1.2.6 Indikator *Return On Equity* (ROE)

Menurut Kasmir (2015:204) rumus dari *Return On Equity* (ROE) adalah :

$$Return\ On\ Equity\ (ROE) = \frac{Earning\ After\ Interest\ and\ Tax}{Equity} x100\%$$

Menurut Sutrisno (2012:223), Rasio ini dihitung dari rumus sebagai berikut:

$$Return\ On\ Equity\ (ROE) = \frac{Earning\ After\ Tax}{Total\ Equity}$$

Sedangkan menurut Irham Fahmi (2014:137), rumus untuk mencari *return on equity* (ROE) dapat digunakan sebagai berikut:

$$Return\ On\ Equity = \frac{Earning\ After\ Tax\ (EAT)}{Equity(Modal)}$$

Keterangan:

- *Earning After Tax* (EAT) = merupakan laba setelah pajak atau laba bersih, yang termasuk laba setelah pajak

adalah laba setelah pajak yang dikurangi dengan laba hasil penjualan aktiva tetap, aktiva non prodektif, aktiva lain–lain.

- *Equity* (Modal) = diperoleh dari total aset dikurangi total hutang. Modal adalah aktiva bersih.

2.1.3 Nilai Perusahaan

2.1.3.1 Definisi Nilai Perusahaan

Menurut Agus Sartono (2014:487) mendefinisikan bahwa nilai perusahaan adalah:

> "Nilai jual sebuah perusahaan sebagai suatu bisnis yang beroperasi."

Menurut Harmono (2014:233) mendefinisikan nilai perusahaan sebagai berikut:

> "Nilai perusahaan merupakan kinerja perusahaan yang tercermin oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran di pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan."

Sedangkan Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2012:6) mendefinisikan tentang nilai perusahaan sebagai berikut:

> "Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual, semakin tinggi nilai perussahaan semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan"

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan nilai perusahaan adalah nilai jual perusahaan yang merupakan harga saham

suatu perusahaan yang dapat dijadikan acuan investor sebagai kinerja suatu perusahaan.

2.1.3.2 Jenis-Jenis Nilai Perusahaan

Menurut Arthur J Keown, at al (2000:849) menyatakan bahwa terdapat beberapa alternatif untuk menilai perusahaan diantaranya adalah:

1. *Price to Book Value* (PBV) yaitu perbandingan antara harga saham dengan nilai buku saham.
2. *Market to Book Ratio* (MBR) yaitu perbandingan antara harga pasar saham dengan nilai buku saham.
3. *Market to Book Assets Ratio* yaitu ekpektasi pasar tentang nilai dari peluang investasi dan pertumbuhan perusahaan yaitu perbandingan antara nilai pasar aset dengan nilai buku aset.
4. *Enterprise value* (EV) yaitu nilai kapitalisasi market yang dihitung sebagai nilai kapitalisasi pasar ditambah total kewajiban ditambah minority interest dan saham preferen dikurangi total kas dan ekuivalen kas.
5. *Price Earnings Ratio* (PER) yaitu harga yang bersedia dibayar oleh pembeli apabila perusahaan itu dijual
6. Tobin’s Q yaitu nilai pasar dari suatu perusahaan dengan membandingkan nilai pasar suatu perusahaan yang terdaftar

di pasar keuangan dengan nilai penggantian aset (asset replacement value) perusahaan.

7. *Market value* yaitu nilai perusahaan merupakan nilai pasar atas surat berharga hutang dan ekuitas perusahaan yang beredar. Ini merupakan penerapan dari nilai ekonomi perusahaan yang masih berjalan diharapkan menghasilkan rangkaian arus kas dimana pembeli harus menilai untuk memperkirakan harga dari perusahaan tersebut secara keseluruhan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Price book value* karena dapat menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya memiliki rasio *price book value* di atas satu, yang mencerminkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya.

2.1.3.3 Definisi *Price to Book Value* (PBV)

Menurut Hery (2015:170) definisi rasio *Price to Book Value* sebagai berikut:

> "Rasio Harga terhadap Nilai Buku (*Price to Book Value Ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham".

Price Book Value (PBV) menurut Irham Fahmi (2014:85) adalah sebagai berikut:

"*Price Book Value* (PBV) merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar harga saham yang ada dipasar dibandingkan dengan nilai buku sahamnya".

Sedangkan menurut Mangasa Simatupang (2010:68) menyebutkan tentang *Price to Book Value* yaitu sebagai berikut:

"*Price to Book Value* (PBV) adalah hasil perbandingan antara harga saham dengan nilai buku per lembar saham"

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *price to book value* (PBV) adalah rasio harga hasil perbandingan antara harga pasar saham dengan nilai buku per lembar saham.

2.1.3.4 Indikator *Price to Book Value* (PBV)

Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2012:135), PBV dihitung dengan rumus:

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}} x100\%$$

Menurut Irham Fahmi (2014:85),

$$PBV = \frac{Market\ Price\ per\ share}{Book\ value\ per\ share}$$

Sedangkan menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012:157), PBV dihitung dengan rumus:

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}}$$

Keterangan :

- Harga Pasar Saham = Harga pasar saham adalah nilai pasar sekuritas yang dapat diperoleh investor apabila investor menjual atau membeli saham, yang ditentukan berdasarkan harga penutupan atau closing price di bursa pada hari yang bersangkutan.
- Nilai Buku per Lembar Saham = aktiva bersih adalah sama dengan total ekuitas pemegang saham, maka nilai buku per lembar saham adalah total ekuitas dibagi dengan jumlah saham yang beredar.

2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Endang Purwoastuti dan Elisabeth Siwi Walyani (2014:60) kerangka berpikir adalah sebagai berikut:

> "Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis maupun konsep perlu dijelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen. Bila dalam penelitian ada variabel *moderating* dan *intervening*, maka juga perlu dijelaskan mengapa variabel itu ikut dilibatkan dalam penelitian. Oleh sebab itu untuk menyusun paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berpikir".

2.2.1 Pengaruh Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan

I Made Sudana (2012:153) menjelaskan sebagai berikut:

> "Investor yang rasional akan memandang bahwa peningkatan nilai perusahaan berasal dari penggunaan hutang yang tinggi. Dengan demikian investor mungkin akan menawarkan harga saham yang lebih tinggi setelah perusahaan menerbitkan hutang untuk memenuhi kembali saham yang beredar. Dengan kata

> lain, investor memandang hutang sebagai sinyal dari nilai perusahaan".
>
> Brigham dan Houston (2009) dijelaskan sebagai berikut:
>
> "Penggunaan hutang juga dapat mempengaruhi harga saham perusahaan. Semakin besar hutang, maka akan semakin meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi akan dapat meningkatkan laba perlembar sahamnya yang akhirnya akan meningkatkan harga saham perusahaan yang berarti akan meningkatkan nilai perusahaan"

Teori ini didukung oleh penelitian yang diteliti oleh Gisela Prisilia Rompas (2013) yang berjudul Likuiditas Solvabilitas dan Rentabilitas terhadap Nilai Perusahaan Bumn yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia menunjukkan adanya pegaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang berjudul Analisis Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Perputaran Persediaan terhadap Nilai Perusahaan yang diteliti oleh Taurisina Firnanda dan Hening Widi Oetomo (2016) menunjukkan solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Assets Ratio* berpengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Begitupun dengan penelitian yang diteliti oleh Casimira Susilaningrum (2016) yang berjudul Pengaruh Return On Assets, Rasio Likuiditas, dan Rasio Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai Variabel Moderasi hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel Solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Rasio solvabilitas yang bagus akan mempengaruhi

kepercayaan masyarakat pada suatu perusahaan, sehingga meningkatkan nilai perusahaan.

2.2.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Harmono (2014:110) menjelaskan sebagai berikut:

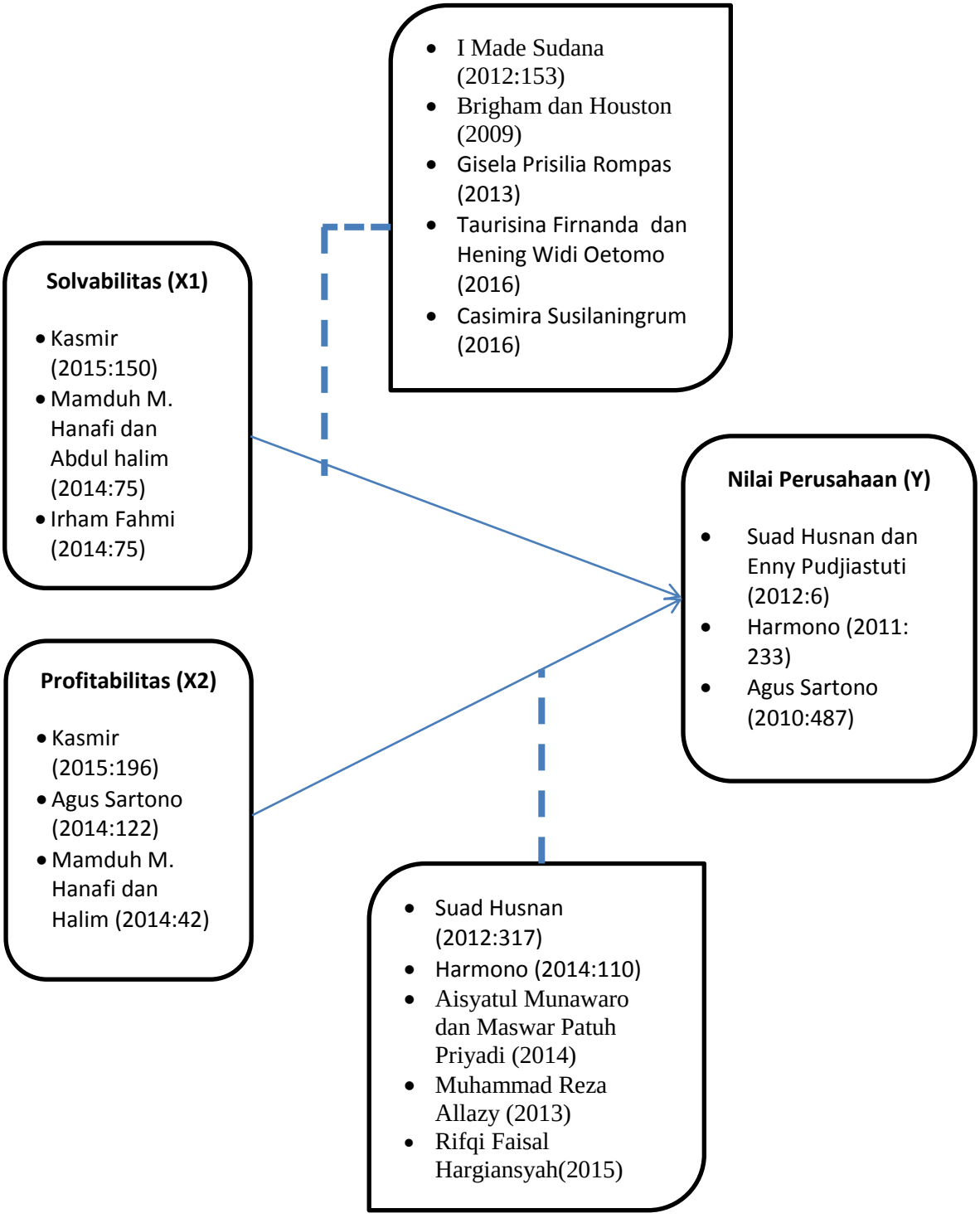
> "Profitabilitas memiliki hubungan terhadap nilai perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa apabila kinerja manajemen perusahaan yang diukur menggunakan profitabilitas dalam kondisi baik, maka akan memberikan dampak positif terhadap keputusan investor di pasar modal untuk menanamkan modalnya, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan."

Sedangkan menurut Suad Husnan (2012:317) menjelaskan sebagai berikut:

> "Semakin baik pertumbuhan profitabilitas berarti prospek perusahaan di masa depan dinilai semakin baik juga, artinya semakin baik pula nilai perusahaan dimata investor. Apabila kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham juga akan meningkat."

Teori ini didukung oleh penelitian yang di teliti oleh Aisyatul Munawaro dan Maswar Patuh Priyadi (2014) yang berjudul Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan dengan Corporate Social Responsibilty Sebagai Variabel Moderating, menunjukkan hasil penelitian variabel Profitabilitas menunjukkan pengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Kemudian Peneliti Selanjutnya

Muhammad Reza Allazy (2013) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Likuiditas, Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan, menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhdap Nilai Perusahaan. Begitupun dengan penelitian yang berjudul Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia) yang diteliti oleh Rifqi Faisal Hargiansyah (2015) yang menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham atau tingkat hasil pengembalian investasi bagi pemegang saham perusahaan manufaktur, profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham, dengan rasio profitabilitas yang tinggi yang dimilki sebuah perusahaan akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya diperusahaan. Tingginya minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan dengan ROE yang tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan.



Gambar 2.1

Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Endang Purwoastuti dan Elisabeth Siwi Walyani (2014:62) hipotesis adalah sebagai berikut:

> "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap tujuan penelitian yang diturunkan dari kerangka pemikiran yang telah dibuat. Hipotesis merupakan pernyataan *tentatif* tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Hipotesis merupakan dugaan sementara dari jawaban rumusan masalah penelitian".

Berdasarkan pernyataan diatas, maka peneliti merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut:

H_1 : Solvabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

H_2 : Profitabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan